

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Orientasi pendidikan Malaysia yang lebih mengedepankan pengaplikasian bahasa Inggris dan Melayu sejatinya merupakan refleksi daripada upaya negara tersebut dalam membangun identitas nasional di tengah masyarakatnya yang multietnis. Akan tetapi, fenomena ini berdampak pada proses adaptasi dan pembentukan identitas anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia, terutama dalam hal pelestarian nasionalisme mereka, mengingat Malaysia menjadi salah satu negara yang banyak dihuni oleh WNI. Andaya & Andaya (2016) menegaskan bahwa kebijakan pendidikan di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan pembangunan “Bangsa Malaysia” yang bersatu dalam keberagaman, dengan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional dan Bahasa Inggris sebagai pendukung mobilitas global. Dalam konteks interaksi sosial dan lingkup sekolah, dominasi keduanya menyebabkan bahasa Indonesia kehilangan ruang dan keterbatasan dalam menjalankan fungsinya sebagai simbol dan identitas kultural di lingkungan diaspora. Kondisi ini memperlemah transmisi nilai-nilai keindonesiaan pada anak-anak diaspora Indonesia, hal ini sebagaimana diulas oleh Brah (1996) dimana identitas komunitas diaspora sangat rentan tergerus arus asimilasi akibat absennya institusi yang konsisten dalam mereproduksi identitas asal. Mengacu pada Cohen (2008), ketika institusi pendidikan lokal mengadopsi paradigma ideologis negara penerima, maka proses pembentukan identitas nasional diaspora dapat terancam delegitimasi dan kehilangan daya tawar di ruang transnasional. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Malaysia yang berorientasi pada dua bahasa utama, secara langsung memperkecil eksistensi identitas nasional anak-anak diaspora Indonesia di ruang publik.

Terbatasnya akses didukung dengan minimnya institusi pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan diaspora Indonesia agar tetap terhubung dengan tanah air mendorong munculnya inisiatif pendirian lembaga pendidikan

seperti SIKL. Salengke (2018) dalam bukunya menegaskan bahwa SIKL tidak hanya sekedar menjalankan fungsi pendidikan formal, namun juga menjadi agen simbolik dalam mempertahankan dan mereproduksi identitas nasional Indonesia di tengah masyarakat Malaysia. Hal ini selaras dengan Nasution (2011), yang menilai pendidikan sebagai wahana pokok internalisasi nilai kebangsaan, khususnya bagi komunitas diaspora yang hidup dalam lingkungan multietnis. Hugo (2012) turut menyoroti pentingnya institusi transnasional dalam menjaga kesinambungan identitas kelompok migran agar tidak sepenuhnya menyatu ke dalam identitas negara penerima. Sebuah sistem pendidikan yang *accessible* di Malaysia, seperti SIKL pada akhirnya dibutuhkan sebagai ruang penguatan identitas nasional dan perlindungan terhadap asimilasi budaya yang berlebihan. Dengan demikian, keberadaan SIKL menjadi manifestasi konkret dari kebutuhan akan agen simbolik guna memastikan proses reproduksi identitas nasional Indonesia tetap berlangsung secara kontinuitas di tengah kondisi kehidupan diaspora yang semakin kompleks.

Peneliti memandang fenomena pendidikan di Malaysia yang berorientasi pada penggunaan bahasa Melayu dan Inggris ini tidak hanya berdampak pada penurunan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan diaspora, namun turut memunculkan kekhawatiran akan mudurnya nilai kebangsaan pada generasi muda yang tumbuh dan berkembang di wilayah ekstrateritorial. Kondisi seperti ini berpotensi menggeser orientasi identitas anak-anak diaspora menuju budaya dominan di negara penerima, sehingga meninggalkan ruang minimal dalam menginternalisasi nilai, simbol, dan narasi kebangsaan secara utuh, terutama di tengah tingginya arus globalisasi dan terbatasnya akses serta institusi pendidikan Indonesia di Malaysia. Leifer (1966) dalam studinya menjelaskan bahwa relasi antar bangsa di kawasan ini acapkali membentuk dinamika identitas ganda pada masyarakat migran. Andaya & Andaya (2016) turut menegaskan bahwa kebijakan asimilasi pendidikan di Malaysia berdampak secara struktural pada proses pembentukan identitas nasional minoritas asing dan meminimalisir peluang diaspora Indonesia dalam mereproduksi karakteristik nasional secara

konsisten. Karenanya, orientasi pendidikan di Malaysia menjadi variabel utama yang menentukan eksistensi identitas nasional di kalangan diaspora Indonesia.

Dalam konteks tersebut, terbatasnya lembaga pendidikan Indonesia yang berperan sebagai agen simbolik di Malaysia, memperbesar tantangan dalam proses reproduksi identitas nasional. Poulgrain (1998) menyoroti bahwa sejarah migrasi dan hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia telah memicu dinamika sosial-politik yang mempengaruhi kebijakan pendidikan bagi diaspora. Brah (1996) menjelaskan bahwa eksistensi diaspora senantiasa diwarnai upaya negosiasi identitas yang kompleks karena kerap terputusnya interaksi dengan tanah air. Dalam kajian Cohen (2008), diaspora Indonesia di Malaysia berada dalam posisi dilematis antara tuntutan adaptasi lokal dan harapan mempertahankan ciri keindonesiaan di lingkungan transnasional, khususnya saat institusi-institusi pendidikan formal merefleksikan nilai non-Indonesia. Kompleksitas situasi ini menegaskan arti penting hadirnya SIKL sebagai institusi strategis dalam menjaga proses internalisasi identitas nasional anak-anak diaspora.

Peneliti telah menelusuri sejumlah penelitian dan literatur terdahulu yang relevan guna menelaah dinamika pendidikan serta proses reproduksi identitas nasional di kalangan diaspora, khususnya diaspora Indonesia di Malaysia. Upaya ini menegaskan bahwa kecenderungan orientasi pendidikan di Malaysia yang mengedepankan bahasa Melayu dan Inggris berpotensi mengikis keterikatan identitas nasional pada diri generasi diapora Indonesia. Sejumlah studi terdahulu telah membahas dinamika migrasi Indonesia ke Malaysia dan munculnya kebutuhan model pendidikan alternatif yang mampu mempertahankan identitas nasional (Hugo, 1993; Leifer, 1966; Andaya & Andaya, 2016). Kajian Nasution (2011), tentang Sejarah Pendidikan Indonesia menunjukkan pentingnya institusi pendidikan dalam proses *nation-building* di tengah pluralisme masyarakat Indonesia, terlebih jika konteksnya digeser ke ranah transnasional. Studi mengenai konfrontasi, integrasi, dan multikulturalisme di Asia Tenggara, seperti (Poulgrain, 1998; Sunarti, 2014; Tilaar, 2004) secara implisit menggarisbawahi urgensi lembaga pendidikan sebagai mediator simbolik antara negara asal dan

negara penerima diaspora. Sementara itu, Salengke (2019) dalam bukunya tentang SIKL, menegaskan pentingnya akses pendidikan berkarakter Indonesia sebagai fondasi penguatan identitas nasional bagi anak-anak diaspora. Selaras dengan narasi tersebut, temuan tematik Brah (1996) dan Cohen (2008) mengilustrasikan bahwa identitas diaspora senantiasa berada dalam koridor negosiasi antara lokalitas transnasional dengan kewarganegaraan asal. Meski demikian, mayoritas literatur masih membahas persoalan diaspora secara konseptual, tanpa mengidentifikasi secara mendalam peran institusi seperti SIKL dalam mereproduksi identitas nasional anak diaspora.

Keterbatasan dalam literatur tersebut menjelaskan bahwa kajian tentang identitas nasional diaspora Indonesia di Malaysia umumnya terfragmentasi pada aspek kebijakan migrasi, relasi diplomatik, hingga sosial-ekonomi, tanpa mengafirmasi bagaimana institusi pendidikan mampu berfungsi sebagai elemen utama dalam mereproduksi identitas nasional. Sebagai contoh, studi Hugo (2012) dan Andaya & Andaya (2016) cenderung membahas dimensi migrasi dan kebijakan tenaga kerja. Salengke (2018) meski telah mendokumentasikan kiprah SIKL, akan tetapi pembahasannya cenderung bersifat kronologi-deskriptif daripada analitis-konseptual, menyangkut mekanisme reproduksi identitas nasional di lingkungan transnasional. Di ranah teori diaspora sebagaimana yang tertera di dalam Cohen (2008) dan Brah (1996), dinamika identitas lebih banyak ditempatkan dalam kerangka interaksi sosial dan kultural secara makro, tanpa membedah peran lembaga pendidikan formal sebagai penguatan nasionalisme pada diaspora. Karenanya, dapat diidentifikasi bahwa studi terdahulu telah membangun kerangka pemahaman lebih dalam peran SIKL sebagai institusi kunci dalam mereproduksi identitas nasional diaspora Indonesia di Malaysia. Kekosongan inilah yang lantas menjadi distingsi penelitian ini dibanding penelitian-penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang sejarah, kebijakan, dan praktik pendidikan di SIKL terhadap pembentukan subjektivitas dan penguatan identitas nasional diaspora Indonesia di Malaysia. Analisis historis dan institusional ini menjadi signifikan karena

memberikan kontribusi konseptual dalam memahami mekanisme reproduksi identitas nasional di lingkungan transnasional yang tidak sekedar bersandar pada dinamika makro kebijakan migrasi, namun juga pada fungsi strategis lembaga pendidikan formal sebagai agen sosial yang secara aktif mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi diaspora. Urgensitas penelitian ini semakin nyata karena lemahnya transmisi nilai-nilai keindonesiaan dan potensi terdegradasinya identitas nasional akibat intensitas interaksi budaya lintas negara di tengah minimnya intervensi kebijakan pendidikan yang secara spesifik dirancang untuk diaspora. Dalam kondisi di mana institusi pendidikan dan kurikulum nasional menghadapi tekanan dari sistem nilai dominan negara penerima, hadirnya SIKL tidak hanya sebagai pelengkap akses pendidikan saja, melainkan sebagai benteng simbolis dalam menjaga kontinuitas dan integritas identitas nasional Indonesia di luar wilayah kedaulatan.

Karenanya pula, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah epistemologis dan menawarkan analisis konseptual yang memperluas pemahaman mengenai reproduksi identitas nasional bagi diaspora yang sebelumnya masih terbatas pada deskripsi kronologis maupun pendekatan kebijakan migrasi pada umumnya. Kontribusi penelitian ini menjadi sangat relevan dalam merumuskan kebijakan pendidikan transnasional yang adaptif dan responsif atas dinamika identitas diaspora, serta memberi landasan bagi perumusan strategi penguatan nasionalisme di tengah realitas globalisasi dan asimilasi budaya. Seluruh aspek tersebut menegaskan kekrusialan penelitian ini, baik secara akademis maupun praktis, baik bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, maupun komunitas diaspora Indonesia di Malaysia yang ingin menjaga identitas nasionalnya di tengah arus multikulturalisme dan globalisasi.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penyesuaian atas informasi dan keterangan yang tertuang dalam dasar pemikiran, maka pembatasan masalah pada penelitian ini didasarkan atas spasial (ruang), temporal (waktu), dan tematis. Secara spasial,

penelitian ini akan difokuskan pada SIKL yang bertempat di Jalan 1, Lorong Tun Ismail, Kuala Lumpur, Malaysia. Kemudian, secara temporal, penelitian ini berada dalam periode waktu 1969-2020. Periode ini dipilih karena SIKL didirikan pada tahun 1969, dan dibatasi hingga tahun 2020 karena meningkatnya kasus pandemi Covid-19. Sedangkan, secara tematis, penelitian ini difokuskan pada peran dan fungsi SIKL dalam mereproduksi identitas nasional Indonesia bagi komunitas diaspora Indonesia. Dimana kajiannya tidak mengarah pada aspek administratif, legalitas, maupun pengelolaan sekolah secara teknis, namun pada peran ideologis, simbolik, dan kultural pendidikan nasional Indonesia di ruang transnasional melalui institusi pendidikan.

2. Rumusan Masalah

Setelah dipadankan dengan dasar pemikiran dan pembatasan masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang telah penulis rumuskan ke dalam bentuk butir pertanyaan, yakni sebagai berikut :

- 1) Bagaimana latar belakang historis berdirinya SIKL?
- 2) Bagaimana SIKL berperan dalam mereproduksi identitas nasional bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia dalam periode 1969-2020?
- 3) Apa saja bentuk simbolisme nasionalisme Indonesia yang diwujudkan ke dalam praktik pendidikan di SIKL?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk, sebagaimana berikut :

- 1) Menjelaskan latar belakang historis berdirinya SIKL dalam konteks pasca konfrontasi Indonesia-Malaysia.
- 2) Menganalisis peran SIKL dalam mereproduksi identitas nasional Indonesia bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia selama periode waktu 1969-2020.

- 3) Mengungkap bentuk-bentuk simbolisme nasionalisme Indonesia yang diwujudkan melalui praktik pendidikan di SIKL, baik melalui kurikulum, kegiatan sekolah, maupun interaksi sosial di lingkungan pendidikan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini penulis buat ke dalam 2 (dua) tataran, yakni kegunaan secara teoritik dan praktik. Berikut adalah penjelasan mengenai keduanya:

1) Secara Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber referensi penelitian lanjutan mengenai sejarah pendidikan Indonesia di luar negeri, khususnya di SIKL. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai medium untuk mengembangkan teori pendidikan, terutama dalam konteks diaspora melalui institusi pendidikan, serta kaitannya dengan pembentukan identitas dan simbolisme nasional bagi masyarakat migran.

2) Secara Praktik

Di samping kegunaannya secara teori, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan berguna secara praktik, diantaranya adalah guna memberikan pemahaman bagi pembuat kebijakan, dalam hal ini Kemendikbud RI, KBRI, dan Atdikbud, mengenai kekrusialan peran SILN seperti SIKL dalam membentuk maupun mempertahankan identitas nasional di kalangan diaspora, memberikan informasi dan refleksi bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia perihal nilai dan peran pendidikan nasional dalam membentuk rasa kebangsaan generasi muda di luar negeri sekaligus memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke kancah internasional. Pun, penelitian ini juga dapat digunakan oleh SILN lainnya dalam upaya pemenuhan pendidikan disamping mereproduksi dan melestarikan identitas nasional bangsa Indonesia di kalangan diaspora.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis, mengingat penelitian ini menjadi sebuah bentuk konkret daripada proses dan perjuangan penulis dalam meraih gelar Strata-1 (S1) pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

D. Kerangka Analisis

Teori merupakan elemen vital dalam menunjang sebuah penelitian, termasuk dalam melakukan penelitian sejarah. Kartodirdjo (1992) menjelaskan bahwa teori yang diimplementasikan ke dalam penelitian sejarah berfungsi sebagai sebuah instrumen konseptual yang memungkinkan sejarawan untuk mengaitkan fakta historis secara luas dengan struktur sosial, ekonomi, budaya, hingga politik di zamannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teori dalam penelitian sejarah menjadi suatu hal yang penting. Karenanya, dalam menunjang penelitian ini, penulis memadukan beberapa pendekatan, baik dari kajian diaspora, identitas budaya, maupun pendidikan transnasional.

Konsep diaspora menjadi landasan utama dalam membingkai objek penelitian ini. Menurut Cohen (2008), diaspora tidak hanya menunjuk pada keberadaan komunitas migran di luar negeri, tetapi juga pada kesadaran kolektif mereka atas asal-usul nasionalnya, koneksi dengan tanah air, dan upaya mempertahankan budaya dan identitas di lingkungan asing. Konsep diaspora ini digunakan untuk memahami komunitas WNI dan keturunannya di Malaysia, yang terus membangun hubungan simbolik dengan Indonesia meski tinggal di negara lain.

Lebih lanjut, Clifford (1994) turut menekankan bahwa diaspora bukan entitas statis, namun bersifat cair yang terbentuk melalui proses sejarah, pergerakan, hingga negosiasi identitas. Dalam konteks ini, Clifford memandang diaspora sebagai sebuah posisi sosial dan kultural yang senantiasa berada dalam dinamika antara tanah air dan tempat tinggalnya. Perspektif ini penting dalam memahami bagaimana identitas nasional diaspora Indonesia di Malaysia tidak

berdiri sendiri, namun terus dinegosiasikan melalui institusi pendidikan seperti halnya SIKL. Selanjutnya, konsep identitas budaya digunakan untuk menelaah bagaimana identitas nasional dibentuk, dipelajari, dan direproduksi dalam institusi pendidikan. Dalam hal ini, penelitian ini mengacu pada pemikiran Stuart Hall (1990) yang menolak gagasan bahwa identitas bersifat esensial dan tetap. Menurut Hall, identitas adalah produk representasi sosial, narasi sejarah, dan relasi kekuasaan dalam ruang diskursif. Dalam konteks pendidikan, identitas nasional tidak diwariskan begitu saja, namun dibentuk melalui kurikulum, bahasa, simbol, serta interaksi sosial dalam pembelajaran.

Untuk menjelaskan bagaimana identitas nasional diproduksi di wilayah ekstrateritorial, penelitian ini menggunakan konsep *diaspora space* oleh Brah (1996), yakni sebuah ruang sosial di mana individu dan kelompok dengan latar belakang etnis dan nasional yang berbeda berinteraksi. Dalam konsep ini, pendidikan menjadi alat fundamental untuk mengkonstruksi identitas nasional, loyalitas, dan membentuk jiwa nasionalisme pada negara asal meski berada di luar negeri.

Kaitannya dengan pendidikan diaspora, Vertovec (2009) mengulas bagaimana institusi seperti sekolah berperan aktif dalam proyek transnasional, dengan menerapkan nilai-nilai, simbol, maupun kurikulum ke dalam pembelajaran. Vertovec juga melihat bahwa lembaga pendidikan di lingkungan diaspora memiliki fungsi strategis dalam menjaga kesinambungan identitas kolektif yang melewati batas teritorial negara. Dengan demikian, kerangka teoritis ini memandang SIKL tidak sebatas lembaga pendidikan formal saja, tapi juga sebagai agen simbolik dalam proses reproduksi identitas nasional Indonesia di tengah kehidupan diaspora. Identitas nasional yang terbentuk melalui SIKL tidak bersifat tunggal dan statis, namun terbuka terhadap perubahan dan negosiasi yang terjadi dalam ruang sosial transnasional Indonesia-Malaysia. Melalui kurikulum, kegiatan sekolah, simbol negara, dan penggunaan bahasa Indonesia, SIKL menjadi sarana penting bagi Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi diaspora di luar negeri, khususnya di Malaysia.

E. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2018), terdapat 5 (lima) tahapan dalam melakukan penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

Penelitian ini diawali dengan pemilihan topik, yang didasari pada kedekatan emosional. Penulis tertarik untuk mengulas praktik pendidikan diaspora Indonesia di luar negeri, terlebih hal ini juga didukung oleh pengalaman penulis selama menjadi pengajar bagi komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, tepatnya di SIKL. Tema ini menarik untuk dikaji, mengingat tingginya populasi diaspora Indonesia di Malaysia yang berbanding terbalik dengan fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar membuat mereka kesulitan untuk mengakses pendidikan, terlebih pendidikan Malaysia yang berorientasi pada penggunaan bahasa Melayu dan Inggris dinilai dapat mengikis identitas nasional mereka sebagai masyarakat Indonesia. Karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran SIKL dalam membangun sekaligus melestarikan nilai Indonesia pada diri anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia selama periode 1969-2020.

Selanjutnya adalah heuristik, yakni proses pencarian data dan sumber yang membahas topik serupa. Penulis membagi sumber ke dalam 2 (dua) jenis, yakni primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa arsip dan dokumen yang diperoleh dari Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta, buku karangan guru SIKL, serta hasil observasi dan wawancara dengan guru dan staf SIKL. Sedangkan untuk sumber sekundernya berupa buku-buku cetak yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Universitas Indonesia, artikel ilmiah, hingga skripsi maupun tesis yang relevan, salah satunya adalah tesis berjudul “Manajemen Sekolah Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur)” karya

Leni Pujiastuti (2020) yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Setelah sumber terkumpul maka diperlukan verifikasi (kritik sumber). Proses ini dilakukan baik pada sumber lisan maupun tulisan, dimana penulis membandingkan informasi dan keterangan yang diperoleh dari satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya, hal serupa juga dilakukan pada sumber lisan, yakni membandingkan antara pernyataan satu narasumber dengan narasumber lainnya, selain itu penulis juga membandingkan data dan informasi yang tertera dalam sumber tertulis dengan sumber lisan guna memperoleh hasil yang objektif. Selanjutnya ialah interpretasi, yakni proses penafsiran atas data dan informasi yang terkandung di dalam sumber, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam merekonstruksi sejarah yang akan ditulis. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan. Langkah ini melibatkan penyusunan data deskripsi yang diseleksi dari bahan berupa data dan sumber yang masih mentah, untuk kemudian diolah menjadi sebuah teks atau tulisan yang disajikan secara logis, terstruktur, dan mudah dipahami, tentunya dengan memperhatikan aturan yang ada.

2. Bahan Sumber

Penelitian ini ditunjang oleh sumber dan data yang relevan dengan tema penelitian, baik primer maupun sekunder, baik lisan maupun tertulis. Adapun sumber primer yang digunakan berupa arsip dan dokumen dari KBRI Kuala Lumpur dan/atau Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta, buku karya guru SIKL, serta observasi dan wawancara dengan guru dan staf SIKL. Sedangkan, sumber sekundernya adalah buku-buku dari Perpustakaan Nasional RI (PERPUSNAS RI), Perpustakaan Universitas Indonesia, artikel ilmiah, skripsi maupun tesis yang membahas tema serupa, diantaranya adalah tesis berjudul “Manajemen Sekolah Indonesia Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur)” karya Leni Pujiastuti (2020) yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta (UNJ).